

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi ini didasarkan pada kesepakatan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini mengatakan bahwa bisnis perusahaan merupakan bagian dari masyarakat oleh karena itu mereka harus memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Teori legitimasi adalah penilaian atau pendapat yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan, pendapat tersebut dapat menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.<sup>1</sup> Legitimasi sangat penting bagi perusahaan karena merupakan faktor bagi perkembangan perusahaan kedepannya. Perusahaan menyadari bahwa hubungan perusahaan dengan lingkungan sosial mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai terhadap logika *legitimacy theory* yang mengatakan perusahaan mempunyai kesepakatan dengan masyarakat dan bekerja berdasarkan norma sosial dan bagaimana perusahaan dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan hal yang benar.<sup>2</sup>

Octaviana (2014) menekankan bahwa ada dua aspek bagi dunia usaha untuk mendapatkan dukungan melalui dukungan legitimasi komunitas. Pertama, struktur dan kegiatan operasional perusahaan disesuaikan menurut sistem penilaian oleh masyarakat. Kedua, pemberitaan mengenai hal yang dilakukan perusahaan dapat menunjukkan norma pada lingkup sosial. Teori ini mencoba menjelaskan, bila ada perbedaan antara kegiatan perusahaan dan apa yang diharapkan oleh masyarakat, maka manajemen dapat menggunakan pengungkapan media.<sup>3</sup> Hal ini bertujuan untuk mengurangi keresahan masyarakat dan memberi kepastian mengenai kepedulian perusahaan kepada masyarakat

---

<sup>1</sup> Putri Sari and Wiwiek Prihandini, "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness in Perspective Legitimacy Theory" 3, no. 4 (2019): 332.

<sup>2</sup> C. A. Tilt, "Corporate Responsibility, Accounting and Accountants Corporate Responsibility, Accounting" dalam Desi Juliana, Dianwicakasih Ariefiara, and Ranti Nugraheni, "PENGARUH Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak," *Prosiding Biema* 1 (2020): 1260.

<sup>3</sup> N. E. Octaviana, "Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Corporate Social Responsibility: Untuk Menguji Teori Legitimasi" dalam Sari and Prihandini, "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness in Perspective Legitimacy Theory."

sekitar. Teori ini ingin menjelaskan hubungan antara kesadaran publik dan pengungkapan oleh perusahaan.

Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dengan cara melakukan kegiatan yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat di lingkungan operasinya. Keberadaan suatu perusahaan tidak semata-mata untuk memenuhi keinginan pemegang saham tetapi juga masyarakat di dalamnya lingkungan operasi. Kondisi ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat publik.<sup>4</sup> Teori legitimasi mengatakan bahwa tanggungjawab yang besar akan ditanggung perusahaan yang besar juga, begitupun sebaliknya. Dunia usaha berusaha keras untuk mendapatkan izin atau dukungan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat agar dapat bertahan hidup. Agresivitas pajak merupakan suatu perilaku yang tidak rasional dalam masyarakat, sehingga pajak dianggap negatif dalam prinsip *corporate social responsibility* perusahaan yang melaksanakan kebijakan perolehan hak dari masyarakat.

## 2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah suatu teori dengan tujuan mendefinisikan tanggungjawab perusahaan jatuh kepada siapa.<sup>5</sup> *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh anggota mempunyai pengaruh terhadap kinerja suatu organisasi. Hal tersebut mengakibatkan manajemen bertanggungjawab akan pemberian manfaat kepada stakeholder yang dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan.<sup>6</sup> Hal yang menjadi dasar teori adalah pemenuhan kebutuhan yang sesuai oleh perusahaan kepada stakeholdersnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Sari and Prihandini.

<sup>5</sup> R. Edward Freeman dan David L. Reed. 1983. "Stockholders and Stakeholders : A New Perspective on Corporate Governance." Dalam Hidayatul Awalina Maulidah dan Dewi Prastiwi, "Pengaruh Corporate Social Responsibility , Intensitas Modal , Dan Persaingan Terhadap Agresivitas Pajak PerusahaanN," *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 1 (2019).

<sup>6</sup> R. Edward Freeman (1984), 2015. A Survey of Sustainability Reporting Practices of Australian Reporting Entities dalam Kholid Hidayat, Arles P Ompusunggu, and H Suratno, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEL)," *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 2, no. 2 (2016): 42.

<sup>7</sup> Chantika Dyah Putri Wulandari, "Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisariss Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Dan

Teori stakeholder yaitu stakeholder yang dapat mengelola sumber daya yang dibutuhkan perusahaan. Teori stakeholder menekankan mengenai tanggung jawab sosial yang diemban oleh perusahaan untuk mempertimbangkan kesejahteraan dari pihak-pihak yang memiliki keterikatan dengan hal yang dilakukan. Yang bertanggung jawab adalah seluruh pihak, yang memiliki hubungan dapat dipengaruhi ataupun mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung oleh perusahaan, yang terjadi secara internal maupun eksternal.<sup>8</sup>

Teori stakeholder seringkali digunakan untuk mencukupi kepentingan seluruh anggota. Teori ini memberitahukan bahwa bukan hanya pelaku bisnis yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan usahanya, namun terdapat pula pihak-pihak lainnya yang meliputi pemegang saham, perusahaan dan pemerintah sebagai pihak yang akan mempengaruhi perencanaan dan kebijakan perusahaan. Apabila perusahaan dapat meningkatkan seluruh kepentingan stakeholdernya, maka dapat dikatakan perusahaan telah berhasil dalam usahanya. Bisnis akan terus memperoleh dukungan dan menguntungkan melalui pertumbuhan pasar, penjualan, dan keuntungan.<sup>9</sup>

Stakeholder sebenarnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan yang mereka miliki atas sumber tersebut. Kekuatan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, maupun kemampuan mengatur perusahaan. Untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan stakeholder, karena stakeholder memiliki pengaruh kepada jalannya perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tidak bisa melepaskan diri dari peran stakeholder.<sup>10</sup>

---

Financial Distress, Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017),” 2018.

<sup>8</sup> Migang and Dina, “Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018).”

<sup>9</sup> Afrizal Tahar and Dewi Rachmawati, “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Corporate Social Responsibility , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 )” XVIII, no. 1 (2020): 98–101.

<sup>10</sup> Wulandari, “Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Dan Financial Distress, Terhadap

### 3. Agresivitas Pajak

Menurut Darussalam dan Septriadi, Agresivitas Pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) keentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar aturan perpajakan. Tindakan ini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat merugikan negara.<sup>11</sup> Menurut Ridha (2014) dalam Ida Bagus dan Made (2019) Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak semata-mata berasal dari ketidakpatuhan dengan peraturan perpajakan tetapi dapat berasal dari aktivitas untuk melakukan penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku hingga kerap kali agresivitas pajak dikatakan sebagai *tax sheltering* ataupun *tax avoidance*.<sup>12</sup>

Agresivitas pajak ialah salah satu kegiatan dalam perencanaan pajak (*tax planning*) dimana seluruh perusahaan melakukan kegiatan yang secara efektif menurunkan tingkat perpajakan.<sup>13</sup> *Tax planning* adalah suatu proses pengendalian tindakan yang dirancang untuk menghindari akibat perpajakan yang tidak diinginkan. Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan melakukan pengurangan pajak permanen ataupun kemungkinan penangguhan. Frank et al. (2009) dalam Maria dan Asri (2018) menyatakan segala upaya atau usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi penerimaan pajak dengan membuat skema perpajakan, baik yang tergolong legal maupun

---

Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017).”

<sup>11</sup> Darussalam dan D. Septriadi “Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, dan Anti Avoidance Rule” dalam Suryowati, *Agresivitas Pajak Dan Alternatifnya*, ed. August Leonardo, 1st ed. (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022): 44, [https://www.google.co.id/books/edition/AGRESIVITAS\\_PAJAK\\_DAN\\_ALTERNATIF\\_NYA/QnFrEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Agresivitas+Pajak+dan+Alternatifnya&pg=PA58&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/AGRESIVITAS_PAJAK_DAN_ALTERNATIF_NYA/QnFrEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Agresivitas+Pajak+dan+Alternatifnya&pg=PA58&printsec=frontcover).

<sup>12</sup> Ridha (2014) dalam Ida Bagus Ngurah Indra Pramana and Made Gede Wirakusuma, “Pengaruh Pengungkapan CSR Dan Tingkat Likuditas Pada Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi,” *E-Jurnal Akuntansi* 27, no. 2 (2019): 1097, <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p10>.

<sup>13</sup> Hlaing (2012) dalam Kurniasih, “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).”

illegal disebut dengan agresivitas pajak.<sup>14</sup> Agresivitas pajak bisa dilakukan menggunakan jalur yang dibagi menjadi *tax evasion* dan *tax avoidance*.

*Tax evasion* ialah praktik dalam meminimalkan pajak atau agresivitas pajak yang menggunakan cara-cara tidak sah sesuai undang-undang atau illegal. Lalu *tax avoidance* merupakan tindakan pengurangan pajak atau agresivitas pajak yang berpedoman pada undang-undang atau memanfaatkan celah-celah ketentuan perpajakan sehingga bersifat legal. Dalam mengukur agresivitas pajak maka dapat dilakukan dengan cara, diantaranya proksi CTAX (*Discretionary Permanent*), *Tax Shelter Activity*, ETR (*Effective Tax Rates*), BTM (*Book Tax Differences*), *Marginal Tax Rate*, dan *Unrecognize Tax Benefit*. Penelitian Nia Kurniasih menyebutkan bahwa menurut Lanis dan Richardson (2012) ETR ialah indikator yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya: semakin tinggi tingkat pajak maka semakin rendah ETR yang berarti semakin rendah beban pajak penghasilan dari pada penghasilan sebelum pajak.<sup>15</sup>

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR) dengan tingkat agresivitas pajak jika nilainya mendekati nol. Untuk menghitung ETR dapat

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

menggunakan rumus, yaitu:

#### 4. CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Nurdizal menyebutkan Menurut Philip Kolter, CSR (*Corporate Social Responsibility*) dikatakan sebagai *discretionary* yang dalam arti luas berarti sesuatu yang perlu dilakukan. Seandainya tidak dilakukan akan berakibat merugikan diri sendiri. Namun hal ini bukanlah suatu peraturan yang

---

<sup>14</sup> R R Maria Yulia Dwi Rengganis and I G A M Asri Dwija Putri, "Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak," *E-Jurnal Akuntansi* 24, no. 2 (2018): 874, <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p03>.

<sup>15</sup> Lanis dan Richardson (2012) dalam Kurniasih, "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)."

diharuskan (saat ini diindonesia telah diharuskan melalui UU perseroan). Menurut *World Business Council for Sustainable Developmen*, CSR bukan sekedar *discretionary*, tetapi suatu komitmen yang merupakan kebutuhan bagi perusahaan yang baik sebagai perbaikan kualitas hidup. Secara filosofi jika perusahaan berusaha untuk berguna bagi umat manusia maka dalam jangka panjang tentunya akan tetap eksis.<sup>16</sup>

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia CSR (*Corporate Social Responsibility*) secara harfiah adalah respon sosial atau tanggungjawab sosial untuk lingkungan disekitar perusahaan dengan melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, contohnya menjaga lingkungan sekitar perusahaan, meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat, membangun sarana-prasarana, dan melakukan bantuan dana untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Kegiatan CSR yang baik adalah kegiatan yang terus berkelanjutan, dan efek positifnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Contohnya Kementerian Kesehatan yang melakukan salah satu program dalam rangka mewujudkan Indonesia Sehat melakukan kerjasama dengan Dunia Usaha dalam menggalakkan kampanye program kesehatan lewat CSR di Bidang Kesehatan.<sup>17</sup>

Di dalam islam kita diajarkan untuk selalu memperhatikan semua aspek dalam kehidupan. Setiap hal harus dilakukan secara adil dengan mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajibannya. Hak asasi tidak boleh dikurangi akibat adanya kewajiban. Perusahaan mempunyai hak untuk mendirikan dan menjalankan perusahaannya disuatu tempat dan memiliki kewajiban terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT yakni Qur'an Surah An-Nahl (16) ayat 90 :

---

<sup>16</sup> Nurdizal M Rachman, Asep Efendi, and Emir Wicaksana, *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*, 1st ed. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2011) 15, [https://www.google.co.id/books/edition/PANDUAN\\_LENGKAP\\_PERENCANAAN\\_CSR/RaSTCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=panduan+lengkap+perencanaan+CSR&pg=PA243&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PANDUAN_LENGKAP_PERENCANAAN_CSR/RaSTCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=panduan+lengkap+perencanaan+CSR&pg=PA243&printsec=frontcover).

<sup>17</sup> Kementerian Kesehatan, "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Sistem Informasi E-Dunia Usaha," n.d., <https://promkes.kemkes.go.id/csr/tentang-kami>, diakses pada 10 April 2023 .

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*”

Menurut Nurdizal pengertian dari CSR berdasarkan pada ISO 26000, menyatakan CSR adalah tanggungjawab suatu organisasi atau dampak atas pilihan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang berkontribusi terhadap kelanjutan pembangunan, kesehatan dan masyarakat yang sejahtera, memperhatikan keinginan stakeholder, mematuhi aturan yang tercantum dan sudah disesuaikan dengan norma tingkah laku global, dan terintegrasi di seluruh organisasi dan dipraktikkan dalam hubungan-hubungannya.<sup>18</sup>

CSR dianggap merupakan kerja sosial dan *giving back to community*. CSR dianggap kewajiban perusahaan karena perusahaan dianggap sudah mengambil untung dari masyarakat, sehingga anggapan CSR ditujukan untuk pemangku kepentingan diluar perusahaan yang terdiri dari masyarakat umum, komunitas setempat dan pemerintah. Dalam kenyataannya perusahaan kepada pemerintah dalam pembayaran pajak dan kegiatan sosial merupakan kewajiban Kementerian Sosial dan pembangunan sarana publik merupakan kewajiban pemerintah dengan menggunakan uang pajak yang disetor perusahaan.

Filosofi dan prinsip CSR dirumuskan dalam ISO 26000, Standar Panduan Tangung Jawab Sosial (*Standard Guidance for Social Responsibility*). Kesepakatan dalam ISO 26000 adalah ruang lingkup CSR mencakup hulu ke hilir, harus diutamakan untuk pemangku kepentingan didalam perusahaan, dan CSR merupakan bagian dari investasi bisnis, sehingga melalui CSR yang benar perusahaan dapat meningkatkan harga saham. Melalui CSR perusahaan dapat menciptakan nilai, meningkatkan

<sup>18</sup> Rachman, Efendi, and Wicaksana, *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*, 17.

kebahagiaan (*wellbeing*), dan dapat menciptakan perubahan yang inovatif.<sup>19</sup>

CSR memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dibandingkan kesejahteraan perusahaan semata. Perusahaan yang menerapkan tanggung jawab sosial akan memperoleh banyak manfaat, antara lain:

- a) Dapat menjaga dan menaikkan martabat perusahaan.
- b) Menciptakan kemistri dengan masyarakat secara baik.
- c) Dukungan industri.
- d) Cara-cara untuk meningkatkan perusahaan dan karyawan.
- e) Meminimalkan gangguan terhadap pelayanan publik dan perusahaan.

Dalam standar GRI-G4 (2016) kinerja dibagi menjadi tiga bidang yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan hubungan sosial. Sosial dibagi dari ketenagakerjaan serta nyamanya kerja, hak asasi manusia, masyarakat, pelayanan hingga produk dengan total 91 indikator.<sup>20</sup> Pengukuran ini dilakukan dengan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) dengan mencocokkan check list item yang diungkapkan perusahaan. Rumus untuk menghitung CSRDI yaitu:<sup>21</sup>

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:  
 CSRDI<sub>j</sub> = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* atau indeks pengungkapan Perusahaan j.

<sup>19</sup> Maria R Nindita Radyati, *Sustainable Business Dan Corporate Social Responsibility (CSR)*, ed. Ir. Dwi Sandi Merwanto, 1st ed. (Jakarta: CECT Trisakti University Indonesia, 2014) 9, [https://www.google.co.id/books/edition/Sustainable\\_Business\\_Corporate\\_Social\\_Re/IR1bDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sustainable+Business+dan+Corporate+Social+Responsibility+\(CSR\)&pg=PR2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Sustainable_Business_Corporate_Social_Re/IR1bDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sustainable+Business+dan+Corporate+Social+Responsibility+(CSR)&pg=PR2&printsec=frontcover).

<sup>20</sup> Suparno (2010) dalam Kurniasih, “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).”

<sup>21</sup> Agus Bandiyono and Gerardo Budi Satya Dewangga, “Analisis Corporate Social Responsibility Dalam Aspek Perpajakan Dan Pengaruhnya Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal Ekonomi* XXV, no. 03 (2020): 431–46, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/je.v25i3.694>.



- $\sum X_{ij}$  = jumlah atas item pengungkapan CSR menurut GRI G4.  
 $n_j$  = total keseluruhan item penyajian CSR menurut GRI G4 sejumlah 91 item.

## 5. Kualitas Audit

Auditing merupakan proses sistematis untuk mendapatkan serta menilai bukti secara rasional, yang berkaitan dengan pernyataan mengenai perilaku dan kegiatan ekonomi guna mengukur tingkat kecocokan antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang sudah ditentukan, kemudian komunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Publik Indonesia auditing terdapat tiga elemen dalam auditing, yaitu:<sup>22</sup>

- a) Auditor dalam menjalankan pemeriksaan harus independen dan objektif.
- b) Auditor harus memiliki kecukupan bukti untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan klien. Bukti dapat diperoleh melalui pengamatan, inspeksi, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi secara objektif.
- c) Auditor harus menyampaikan hasil pekerjaannya dalam bentuk laporan audit. Laporan audit digunakan untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan.

Kualitas audit adalah kemungkinan tentang laporan keuangan memiliki kesalahan material dan auditor akan mendeteksi dan melaporkan kesalahan material tersebut.<sup>23</sup> Kualitas audit terdiri atas dua komponen, yaitu kompetensi auditor dan independensi auditor. Independensi auditor berarti mempunyai pendapat yang tidak memihak ketika melakukan uji penelitian, menganalisis hasil dan membuat laporan audit independensi dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis. Alasan bahwa banyak pemakai berbeda yang ingin bergantung pada laporan akuntan publik untuk kewajaran dari laporan keuangan adalah harapan dari sudut pandang yang tidak bias.

---

<sup>22</sup> Junaidi and Nurdono, *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*, ed. Bambang Hartadi, 1st ed. (Yogyakarta: CV AnDI OFFSET, 2016) 3-4, [https://www.google.co.id/books/edition/Kualitas\\_Audit/5xo6DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kualitas+Audit+Perspektif+Opini+Going+Concern&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kualitas_Audit/5xo6DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kualitas+Audit+Perspektif+Opini+Going+Concern&printsec=frontcover).

<sup>23</sup> DeAngelo (1981) dalam Junaidi and Nurdono.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011), penilaian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan hendaknya didasarkan akan kualitas dari auditor. Hingga kini, penilaian kualitas audit dilihat dari ukuran serta bagaimana pandangan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP).<sup>24</sup> Laporan keuangan dengan diaudit oleh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* akan mempunyai tingkat kecurangan lebih rendah dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four*. Dimana Kualitas penelitian dapat diukur dengan menggunakan skala dari ukuran KAP, apakah KAP yang disebutkan termasuk dalam KAP *The Big Four* atau tidak.<sup>25</sup>

Proksi yang digunakan menggunakan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan tersebut diaudit KAP *big four* maka mendapat nilai 1 dan sebaliknya apabila KAP *Non big four* maka mendapatkan nilai 0. KAP yang termasuk dalam KAP *big four* di Indonesia, antara lain:

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta widjaja dan rekan, dan KPMG Siddharta Advisory.
- c. KAP *Ernest and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, KAP Purwantono, SUNgoro dan Sunja.
- d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tunokata dan Osman Bing Satrio dan KAP Imelda dan rekan.<sup>26</sup>

## 6. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah keadaan ketika perusahaan mengalami kesusahan keuangan dalam pembayaran beban

---

<sup>24</sup> Sri Yunawati, "Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal AKPEM* 3, no. 1 (2021): 3.

<sup>25</sup> Vely Randyantini and Shieto, "Analisa Return On Assets , Kompensasi Rugi Fiskal Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak ( Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018 )," *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)* 1, no. 2 (2021): 140.

<sup>26</sup> Kurniasih, "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)."

perusahaan, perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kondisi dimana kondisi tersebut mengarahkan perusahaan ke dalam kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus bisa keluar dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut agar perusahaan dapat beroperasi dengan normal.<sup>27</sup> Biasanya, keadaan tersebut tercermin pada laporan keuangan, di mana kas, piutang, persediaan, ekuitas, laba operasi menunjukkan siklus menurun yang berpotensi terhadap likuiditas perusahaan, dan di sisi lain beban operasional mengalami kenaikan.<sup>28</sup> Dengan kondisi tersebut perusahaan cenderung mengurangi beban-beban yang dikeluarkan untuk melakukan penghematan termasuk beban pajak.<sup>29</sup>

Perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung dikarenakan berkontrak dengan pihak ketiga. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan segala cara untuk mendukung tetap berdirinya perusahaan dan mengabaikan nama buruk yang akan didapatnya. Perusahaan seharusnya bisa menakar bagaimana kondisi perusahaan kedepannya, tanpa harus terlibat dalam kondisi *financial distress* yang secara tidak langsung akan merugikan perusahaan dalam jangka waktu singkat.<sup>30</sup> Ada beberapa fase yang dapat dialami pada tahap kebangkrutan, yang pertama, kemampuan menghasilkan laba perusahaan akan menurun. Kedua, perusahaan akan mengalami ketidakcukupan kas untuk membayar hutang walaupun mungkin masih memiliki profitabilitas positif. Ketiga, terjadi kesulitan keuangan pada perusahaan. Keempat Perusahaan mengalami kebangkrutan.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Tya Tira Febbyana Ari and Eko Sudjawoto, "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN SALES GROWTH," *Jurnal Administrasi Dan Bisnis* 15, no. 2 (2021): 84.

<sup>28</sup> Dinar, (2020) dalam Handayani and Mardiansyah, "Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia."

<sup>29</sup> Vika Amelia, Widi Dwi Ernawati, and M Arief Setiawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Financial Distress , Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Political Connection Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora* 8, no. 1 (2023): 51.

<sup>30</sup> Rafidah Ilhami Hartoto, "Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Tahun 2015-2017)" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 20.

<sup>31</sup> Kawulur (2020) dalam Mar'ie Muthohhar Rafi, Siti Syarifah, and Ilham Hidayah Napitupulu, "Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Tax

Terdapat indikator terjadinya *financial distress* Menurut Yuliana (2018) dalam Mar'ie Muthohhar Rafi (2022), indikator tersebut ialah:

- a) Kesulitan keuangan pada perusahaan
- b) Penurunan proses industry
- c) Rekrutasi secara mendadak
- d) Pengurangan karyawan
- e) Penurunan ukuran perusahaan
- f) Pemotongan biaya-biaya perusahaan
- g) Penurunan *cash flow*
- h) Pinjaman pihak ketiga.<sup>32</sup>

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Mar'ie Muthohhar Rafi (2022) penyebab Financial Distress diantaranya adalah:

- a) Struktur modal kecil  
Kurangnya modal untuk membeli barang modal dan peralatan dan kurangnya modal untuk memanfaatkan barang inventaris yang dijual dengan jumlah diskon atau jenis diskon lainnya.
- b) Penggunaan alat dan metode bisnis lama  
Kegagalan implementasi manajemen persediaan serta pencatatan akuntansi yang tidak memadai.
- c) Kurangnya rencana bisnis  
Tidak dapat mendeteksi dan memahami perubahan dipasar dan tidak dapat memprediksi dan merencanakan kebutuhan keuangan.
- d) Kualifikasi individu  
Kurangnya pengetahuan bisnis serta tidak dapat menjaga hubungan baik dengan konsumen.<sup>33</sup>

Ada berbagai jenis model prediksi *financial distress* yang dikenal dalam dunia perekonomian yaitu: model Altman (1968), model Altman yang dimodifikasi (1993), Model Springate (1978), dan Zmijewski (1984).<sup>34</sup> Penelitian ini menggunakan proksi model Zmijewski dengan kriteria jika  $Z < 0,5$  maka

---

Avoidance,” *Konferensi Nasional Sosial Dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, 2022, 629.

<sup>32</sup> Yuliana (2018) dalam Rafi, Syarifah, and Napitupulu.

<sup>33</sup> Brigham dan Daves (2003) dalam Rafi, Syarifah, and Napitupulu.

<sup>34</sup> Puspita Rani, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016),” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 6, no. 2 (2017): 227.

perusahaan dinyatakan sehat, dan apabila  $Z > 0,5$  maka perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dalam suatu perusahaan dapat dihitung dengan model Zmijewski dan menggunakan rumus sebagai berikut.<sup>35</sup>

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 \text{ ROA} + 5,7 \text{ DAR} - 0,004 \text{ CR}$$

Keterangan:

$$\text{ROA (Return On Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{DAR (Debt to Asset Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{CR (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kualitas Audit, *Financial Distress* dan Agresivitas Pajak:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Masyithah Kenza Yutaro Zoebar dan Desrir Miftah  Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, Vol. 7, No. 1 (2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Capital Intensity</i> dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak	Dependen: Penghindaran Pajak  Independen: <i>Corporate Social Responsibility, Capital Intensity</i> dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>Capital intensity</i> (CI) dan Kualitas audit (KA) tidak berpengaruh

<sup>35</sup> Fanita Dahni, "Altman Z-Score Vs Zmijewski X-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan ( Studi Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food , Tbk ( AISA ) Tahun 2015-2017," *Jurnal Administrasi Bisnis* 8, no. 2 (2019): 68.

				terhadap penghindaran pajak.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan metode pendekatan Kuantitatif.</li> <li>Menggunakan variabel independen <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kualitas Audit.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Masyithah Kenza Yutaro Zoebar dan Desrir Miftah menggunakan variabel independen <i>Capital Intensity</i> dan tidak menggunakan variabel <i>Financial Distress</i>.</li> <li>Penelitian Masyithah Kenza Yutaro Zoebar dan Desrir Miftah menggunakan variabel dependen Penghindaran Pajak. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Agresivitas Pajak.</li> </ol>			
2.	Elok Kurniawati  Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 12, No. 3 (2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak  Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Likuiditas, dan <i>Leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode pendekatan yang digunakan Kuantitatif.</li> <li>Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah <i>Corporate Social Responsibility</i></li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Elok Kurniawati menggunakan variabel independen Likuiditas, Dan <i>Leverage</i>.</li> <li>Penelitian tidak menggunakan variabel Kualitas Audit, dan <i>Financial Distress</i>.</li> <li>Objek penelitian Elok Kurniawati adalah perusahaan Pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.</li> </ol>			
3.	Faridatul Makhfudloh,	Pengaruh <i>Corporate</i>	Dependen: Perencanaan	Hasil penelitian ini menunjukkan

	<p>Nurul Herawati dan Anis Wulandari</p> <p>JAB: Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 18, No. 1 (2018)</p>	<p><i>Social Responsibility</i> Terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak</p>	<p>Agresivitas Pajak</p> <p>Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan agresivitas pajak meski arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif.</p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Merupakan studi empiris terhadap perusahaan.</li> <li>Menggunakan metode pendekatan Kuantitatif.</li> <li>Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i>.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Faridatul Makhfudloh, Nurul Herawati dan Anis Wulandari tidak menggunakan variabel Kualitas Audit dan <i>Financial Distress</i>.</li> <li>Sampel dalam penelitian Faridatul Makhfudloh, Nurul Herawati dan Anis Wulandari adalah perusahaan yang terdaftar dalam JII sedangkan penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam ISSI.</li> </ol>				
<p>4.</p>	<p>Kabul Andika (2020)</p>	<p>Pengaruh Kualitas Audit dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI Tahun (2017-2019)</p>	<p>Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Independen: Kualitas Audit dan Kompensasi Rugi Fiskal</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, Kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, Kualitas audit dan kompensasi rugi fiskal secara bersamaan berpengaruh</p>

				signifikan terhadap penghindaran pajak
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan variabel independen kualitas audit.</li> <li>b. Menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam BEI.</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Penelitian Kabul Andika menggunakan variabel independen kompensasi rugi fiskal dan tidak menggunakan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan <i>Financial Distress</i>.</li> <li>d. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Kabul Andika adalah pendekatan asosiatif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.</li> </ul>			
5.	<p>Mayasari dan Hamnah Al-Musfiroh</p> <p>JABISI: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol. 1, No. 2 (2020)</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i>, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014</p>	<p>Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Independen: <i>Corporate Governance</i>, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Dan Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel yang digunakan adalah Kualitas Audit.</li> <li>b. Menggunakan perusahaan dibidang manufaktur.</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian Mayasari dan Hamnah Al-Musfiroh menggunakan variabel independen <i>corporate governance</i>, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>.</li> </ul>			



	b. Penelitian tidak menggunakan variabel yakni <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan <i>Financial Distress</i> .			
6.	Henni Rahayu Handayani dan Siti Mardiansyah  Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business Vol. 4, No. 2 (2021)	Pengaruh Manajemen Laba dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Dependen: Agresivitas Pajak  Independen: Manajemen Laba dan <i>Financial Distress</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap insentif pajak, <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap insentif pajak, dan Manajemen Laba dan <i>Financial Distress</i> bersamaan berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak
Persamaan: a. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. b. Menggunakan variabel independen <i>Financial Distress</i> . Perbedaan: a. Penelitian Henni Rahayu Handayani dan Siti Mardiansyah menggunakan variabel independen Manajemen Laba. b. Penelitian tidak menggunakan variabel <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan <i>Financial Distress</i> .				
7.	Sevty Fiana Indah Permata, Rahadi Nugroho, dan Hanik Susilawati Muararah  Jurnal Info Artha Vol.5, No.2 (2021)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Manajemen Laba dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak  Independen: <i>Financial Distress</i> , Manajemen Laba dan Kecakapan Manajemen	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang meliputi <i>Financial Distress</i> , Praktik Manajemen Laba, dan Kecakapan Manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap

				agresivitas pajak.
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.</li> <li>b. Penelitian menggunakan variabel independen <i>Financial Distress</i>.</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian Sevty Fiana Indah Permata, Rahadi Nugroho, dan Hanik Susilawati Muararah menggunakan variabel Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen.</li> <li>b. Penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan Kualitas Audit</li> </ul>			
8.	Putri Sari Dan Wiwiek Prihandini  International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), Vol. 3, Issue-4 (2019)	<i>Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness In Perspective Legitimacy Theory</i>	<p>Dependen: <i>Tax Aggressiveness</i></p> <p>Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Dalam Segi Ekonomi, Lingkungan dan Sosial.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dari segi ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan CSR segi lingkungan dan sosial berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan pendekatan kuantitatif.</li> <li>b. Variabel independen yang digunakan yakni <i>Corporate Social Responsibility</i>.</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian Putri Sari Dan Wiwiek Prihandini tidak menggunakan variabel Kualitas Audit, dan <i>Financial Distress</i>.</li> </ul>			
9.	Desi Juliana, Dianwicakasih Arieftiara, Dan Ranti Nugraheni  PROSIDING BIEMA	Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak	<p>Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Independen: Intensitas Modal, Pertumbuhan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a intensitas modal (CIR) tidak berpengaruh terhadap penghindaran</p>

	Business Management, Economic, and Accounting National Seminar Vol. 1 (2020)		Penjualan, dan CSR	pajak, Pertumbuhan penjualan (SG) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
	Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif sekunder.</li> <li>Menggunakan variabel independen <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).</li> </ol> Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Desi Juliana, Dianwicakasih Arieftiara, Dan Ranti Nugraheni menggunakan variabel intensitas modal dan pertumbuhan penjualan.</li> <li>Penelitian tidak menggunakan variabel Kualitas Audit, dan <i>Financial Distress</i>.</li> </ol>			
10	Mar'ie Muthohhar Rafi, Siti Syarifah, Dan Ilham Hidayah Napitupulu  Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i>  Independen: <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
	Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode pendekatan yang digunakan pendekatan kuantitatif.</li> <li>Variabel independen yang digunakan yakni <i>Financial Distress</i>.</li> </ol> Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Mar'ie Muthohhar Rafi, Siti Syarifah, Dan Ilham Hidayah Napitupulu menggunakan variabel <i>Leverage</i> dan tidak</li> </ol>			

	menggunakan variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Kualitas Audit.
--	---

Beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penelitian terkait agresivitas pajak sudah sering dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang berfokus pada penghindaran pajak atau *tax avoidance* saja sedangkan penelitian ini berfokus pada agresivitas pajak yang terdiri dari *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga berbeda-beda sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) dan termasuk dalam ISSI. Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang difokuskan pada agresivitas pajak namun variabel independen yang dipakai lebih banyak atau lebih sedikit ataupun menggunakan variabel lainnya. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan variabel independen *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kualitas Audit, dan *Financial Distress*.

### C. Kerangka Berfikir

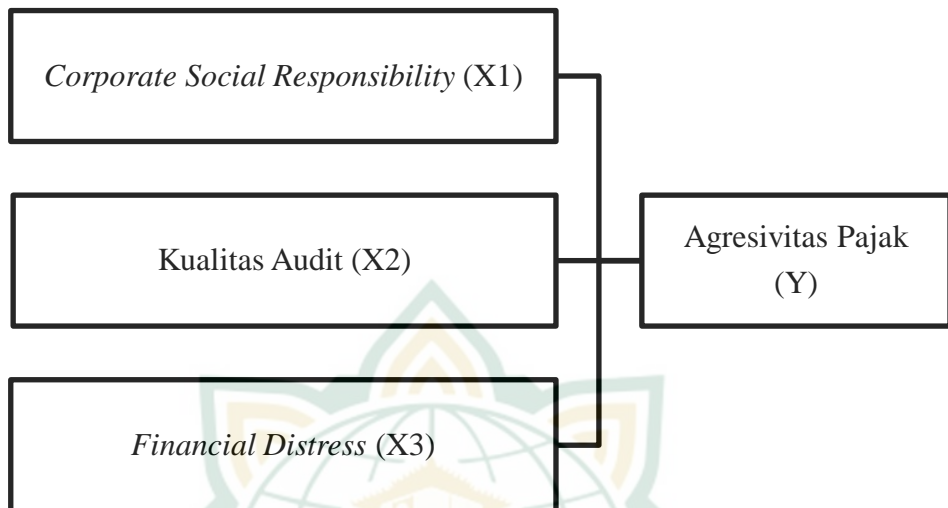
Kerangka berfikir adalah suatu kerangka bertema yang menunjukkan bagaimana suatu teori menghubungkan berbagai sebab yang dikategorikan sebagai permasalahan penting dalam suatu penelitian.<sup>36</sup> Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini mengukur agresivitas pajak dengan menggunakan sector yang dapat mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen, yaitu Agresivitas Pajak dan penelitian ini menggunakan variabel independen yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kualitas Audit, dan *Financial Distress*. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan ditunjukkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

#### **Gambar 2.1** **Kerangka Berfikir**

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil dari proses berpikir dalam kerangka berpikir konseptual. Hipotesis juga berfungsi dalam menjadi patokan untuk jalannya penelitian sesuai yang diinginkan.<sup>37</sup> Hipotesis memuat hubungan antara beberapa variabel yang akan diuji secara empiris.

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Agresivitas Pajak.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan bahasa lain Tanggungjawab Sosial Perusahaan merupakan sebuah konsep organisasi khususnya bagi bisnis dengan berbagai tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, konsumen, stakeholder/karyawan, masyarakat dan lingkungan, serta seluruh aspek aktivitas perusahaan, khususnya ekonomi, sosial dan lingkungan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Riska Junensie, et. all (2020)<sup>39</sup> dan Desi Juliana, et. all (2020)<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Nurlina T Muhyiddin, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Sosial* (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 80.

<sup>38</sup> Zoobar and Miftah, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak."

<sup>39</sup> Putu Riska Junensie, A A Ayu Erna Trisnadewi, and I Gusti Ayu Intan Saputra Rini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Corporate Social Responsibility , Capital Intensity , Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan

menunjukkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) mempunyai pengaruh positif kepada agresivitas pajak. Penelitian Masyithah Kenza Yutaro Zoebar dan Desrir Miftah (2020) menyatakan CSR (*Corporate Social Responsibility*) terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan kepada penghindaran pajak.<sup>41</sup> Dalam penelitian oleh Istianto Zenuari dan Muji Mranani(2020) menunjukkan bahwa CSR (*Corporate Social Responsibility*) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak<sup>42</sup>. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Agresivitas Pajak.**

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Agresivitas Pajak.

Kualitas audit sesuai Undang-Undang Nomor 05/M.Pan/03/2008 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur. Akuntan dapat menjalankan tugas utamanya secara efektif, mempersiapkan pekerjaan audit, merencanakan, pengorganisasian dan evaluasi efektivitas tinjauan audit, serta konsistensi laporan audit. Oleh karena itu, audit dapat terlaksana dengan sukses apabila seluruh langkah proses penelitian sudah benar.<sup>43</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayasari dan Hamnah Al-Musfiroh (2020) menyatakan kualitas audit mempunyai pengaruh signifikan kepada agresivitas pajak<sup>44</sup>. Penelitian oleh Gusti Ayu Novy Sumardeni dan Gde Herry Sugiarto Asana (2021) menyatakan kualitas audit mempunyai

---

Wajib Pajak Badan Pada Perusahaan Industri Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017,” *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)* 19, no. 2017 (2020): 75.

<sup>40</sup> Juliana, Arieftiara, and Nugraheni, “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak.”

<sup>41</sup> Zoebar and Miftah, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak.”

<sup>42</sup> Istianto Zenuari and Muji Mranani, “Pengaruh Corporate Social Responsibility , Ukuran Perusahaan , Leverage , Profitabilitas , Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak ( Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019 ),” *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 2020, 200.

<sup>43</sup> Andika, “Pengaruh Kualitas Audit Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Properti Di BEI Tahun 2017-2019).”

<sup>44</sup> Mayasari and Al-Musfiroh, “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014.”

pengaruh negatif kepada agresivitas pajak.<sup>45</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kabul Andika (2020)<sup>46</sup> dan Alvin dan Yulius Kurnia Susanto (2022)<sup>47</sup> menyatakan Kualitas Audit yang diukur oleh KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut hal tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

## **H2: Pengaruh Kualitas Audit terhadap Agresivitas Pajak**

### 3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Agresivitas Pajak

*Financial Distress* ialah terjadinya kendala kesulitan dalam keuangan yang terjadi didalam perusahaan akibat dari turunnya kondisi ekonomi serta keuangan suatu perusahaan yang dapat berakibat, dengan adanya peningkatan risiko kebangkrutan, serta potensi dapat mengalami peningkatan untuk perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak agar perusahaannya tetap berdiri.<sup>48</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sevty Fiana Indah Permata, et. all (2021)<sup>49</sup> dan Safitri selistiaweni, et. all (2020)<sup>50</sup> menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh yang signifikan kepada agresivitas pajak dengan arah yang negatif. Penelitian oleh Gian Anugerah, Eva Herianti, dan Sabaruddin (2022) menunjukkan bahwa *Financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.<sup>51</sup> Dalam penelitian Chaidir Djohar dan Angelina (2022) menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak

---

<sup>45</sup> Gusti Ayu Novy Sumardeni and Gde Herry Sugiarto Asana, "Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Publik, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)," *Journal Research of Accounting (JARAC)* 2, no. 2 (2021): 182.

<sup>46</sup> Andika, "Pengaruh Kualitas Audit Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Properti Di BEI Tahun 2017-2019)."

<sup>47</sup> Alvin and Yulius Kurnia Susanto, "Pengaruh Leverage, Kualitas Audit Dan Lain-Lainnya Terhadap Agresivitas Pajak," *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2, no. 3 (2022): 263.

<sup>48</sup> Selistiaweni, Ariefiara, and Samin, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak."

<sup>49</sup> Permata, Nugroho, and Muararah, "Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak."

<sup>50</sup> Selistiaweni, Ariefiara, and Samin, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak."

<sup>51</sup> Gian Anugerah, Eva Herianti, and Sabaruddin, "Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance : Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Riset Bisnis* 5, no. 2 (2022): 202.

mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.<sup>52</sup> Menurut hal tersebut, maka hipotesis yang bisa dikembangkan sebagai berikut:

**H3: Pengaruh *Financial Distress* terhadap Agresivitas Pajak**




---

<sup>52</sup> Chaidir Djohar and Angelina, “Pengaruh Managerial Ownership, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020,” *Indonesian Journal of Management Studies (IJMS)* 1, no. 1 (2022): 9.